



Nilai Moral Anak Usia Dini pada Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening

Imam Hidayat*✉, Bayu Suta Wardianto**, Aziz Fauzi***

*UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, **Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto,

***Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Diterima: 15 09 2021 :: Disetujui: 28 10 2021 :: Publikasi online: 31 10 2021

Abstrak Tawuran antar pelajar yang terjadi antar siswa lembaga pendidikan menjadikan buruknya kualitas moral pelajar. Pendidikan moral dapat dilakukan sejak usia dini sebagai pondasi menuju pendidikan selanjutnya. Salah satu cara yang dilakukan dengan cerita-cerita yang tersusun dalam cerita fabel. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan nilai-nilai moral yang terkandung pada Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening untuk dapat dimaknai dan diajarkan kepada anak-anak. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah cerita-cerita yang terkandung dalam Kumpulan Fabel Persahabatan. Pengumpulan data menerapkan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Data pada penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening terdiri atas: nilai moral religius dan nilai moral sosial. Nilai moral religius meliputi: sabar dan kerja keras. Sedangkan nilai moral sosial meliputi: tolong-menolong, menghormati, dan kasih sayang. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman dan praktik bagaimana pendidikan moral diterapkan pada kehidupan sehari-hari sejak usia dini.

Kata kunci: nilai moral, anak usia dini, kumpulan fabel

Abstract Brawls between students that occur between students in educational institutions make the moral quality of students worse. Moral education can be done from an early age as a foundation for further education. One way is done with stories arranged in fables. This study aims to describe the moral values contained in the Collection of Friendship Fables by Chandra Wening to be interpreted and taught to children. The research uses descriptive qualitative research methods. The object of this research is the stories contained in the Friendship Fable Collection. Data collection applies library techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The data in the study were analyzed using content analysis techniques. The results showed that the moral values contained in the Friendship Fable Collection by Chandra Wening consist of religious moral values and social-moral values. Religious moral values include patience and hard work. While social moral values include: help, respect, and affection. This research contributes to understanding and practicing how moral education to everyday life from an early age.

Keywords: moral values, early childhood, fables

Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan terhadap anak usia dini menjadi suatu fokus yang menarik untuk diamati secara empiris. Memperhatikan pertumbuhan anak sejak kecil menjadi keharusan kita untuk meredam potensi anak yang tumbuh secara negatif. Hawardi (2001: 39) menerangkan bahwa masa perkembangan anak dibagi menjadi tiga, yaitu masa kanak-kanak pertama (usia 3—6 tahun), masa kanak-kanak kedua (6—12 tahun), serta yang ketiga yaitu: masa remaja (12—18 tahun). Pada usia 6—12 tahun, kegiatan seperti bermain, berkelompok, dan mulai mencari perhatian adalah perkembangan anak yang paling penting. Kurniati (2017) mengemukakan bahwa dalam belajar untuk mengenal lingkungan sekitarnya, anak usia dini mendapatkan banyak hal yang beragam dari apa yang ditemukannya, sehingga anak-anak bisa mengenal dan memahami, berbaaur dan beradaptasi, serta mendapatkan pengalaman baru. Potensi anak pada masa-masa tersebut harus kita perhatikan secara seksama. Memilih dan memilah kegiatan yang diajarkan kepada anak menjadi faktor utama perkembangan anak dapat berkembang dengan positif. Sejalan dengan itu, Surya (2017) berpendapat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bentuk dari sebuah pola pendidikan yang memfokuskan terhadap pondasi atau dasar yang kuat yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, daya cipta atau kreasi, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual untuk anak.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menerangkan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu usaha untuk melakukan bimbingan atau pembinaan yang difokuskan kepada anak sejak lahir, terhitung dari 0-6 tahun yang dilaksanakan dengan cara pembinaan seperti memberikan rangsangan untuk menumbuhkan perkembangan jasmani dan rohani anak tersebut, sehingga dapat mempunyai kesiapan untuk menjalankan pendidikan lebih lanjut. Anak yang tidak memiliki kesiapan akan mempunyai hambatan untuk berpikir dan bertindak. Kebiasaan yang sudah tertanam sejak dini pada akan akan terus diingatnya ketika dewasa, dari sinilah orang tua dapat memberikan pengaruh yang baik atau buruk untuk membentuk kebiasaan tersebut (Lickona, 2012: 50). Hal ini harus diupayakan oleh orang tua dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan keterampilan dan sikap anak usia dini, sehingga dapat berkembang dengan optimal.

Di era globalisasi ini, banyak anak-anak terkontaminasi oleh pergaulan yang tidak seharusnya ia jumpai, sehingga hal ini dapat mempengaruhi sikap dan karakter anak. Sikap negatif tersebut tidak akan muncul jika orang tua mampu mengembangkan karakter anak dengan baik. Dimiyati (2018) mengungkapkan perilaku menyimpang yang ramai terjadi di Indonesia dengan istilah “penyakit sosial kronis”. Perilaku tersebut ditandai dengan maraknya tindakan kekerasan, sikap yang tidak etis, manipulasi, perilaku korupsi, tindakan kebohongan, kenakalan remaja, dan terdegradasinya karakter dari anak bangsa serta hal-hal buruk lainnya yang biasa terjadi di masyarakat termasuk di institusi pendidikan. Persoalan tersebut harus kita sikapi dengan baik, agar tidak menyebar kepada anak-anak yang lainnya. Salah satu langkah yang konkret untuk meminimalisir persoalan di atas adalah dengan menanamkan nilai karakter yang baik pada anak usia dini. Menurut Prasanti, dkk., (2018) membentuk karakter anak tidak mudah dan tidak lahir begitu saja, tentunya ada proses yang mesti dilewati hingga karakter tersebut dapat melekat pada diri anak. Perlu adanya kesadaran dan perhatian secara serius orang tua kepada anak. Orang tua harus memperhatikan pertumbuhan anak mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dengan begitu seorang anak akan berkembang sesuai dengan tiga keterampilan tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Saptawuryandari (2014) mengemukakan pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengenalkan dan mengajarkan hal-hal benar dan hal-hal yang salah, namun pendidikan karakter adalah upaya penanaman *habituation* (kebiasaan) dari hal-hal baik agar peserta didik menjadi paham akan hal yang salah dan hal yang baik, kemudian dapat merasakan (afektif) nilai baik tersebut hingga terbiasa untuk melakukan hal tersebut (psikomotorik).

Nilai-nilai karakter akan lebih efektif jika diintegrasikan melalui kegiatan pendidikan. Melalui pendidikan, nilai karakter akan lebih mudah berkembang. Peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam memaksimalkan ajaran mengenai nilai moral dan karakter yang baik harus dilaksanakan. Menurut Rasyad (2015) pendidikan karakter merupakan usaha dalam membangun

suatu kepribadian yang baik, utuh, dan mendalam bagi individu ataupun masyarakat. Jika kepribadian dapat dibentuk sejak dini, maka anak tersebut akan lebih mengenal jati dirinya, bagaimana ia berperilaku, dan cepat menjadi pribadi yang dewasa. Sejalan dengan itu, Amini dan Mariyati (2021) menjelaskan penanaman karakter harus dilaksanakan sejak dini, agar karakter yang ditanamkan dapat mengakar dengan kuat pada diri anak hingga tumbuh dewasa. Karena itu, proses penggalan dan pengolahan karakter untuk menyiapkan generasi yang akan datang, maka harus dikembangkan secara berkelanjutan. Upaya tersebut sangat baik jika proses pengenalan dan penanaman karakter dapat dilakukan sejak dini, maka tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk membangun dan membentuk nilai-nilai karakter yang kompleks dan terintegrasi serta mengoreksi beragam perilaku kurang baik peserta didik melalui aktivitasnya. Jika usaha ini dapat diimplementasikan dengan baik, maka generasi bangsa akan lebih siap menghadapi persoalan-persoalan yang akan datang dengan berbekalkan nilai karakter yang positif.

Penanaman karakter sejak dini sangat efektif untuk dilakukan, karena anak masih senang bermain dan menyimak hal yang menarik. Maka dibutuhkan pula cara atau suatu pendekatan yang menarik agar anak mampu menangkap hal yang bersifat edukatif dengan bermain dan menyimak dengan cara yang kreatif dan tidak terlalu berat untuk dicerna. Melalui dongeng anak akan mendengarkan suatu kisah yang menarik dan tidak membosankan. Cerita yang tersaji dengan cara *story telling* dapat mengisi ingatan anak dengan suatu informasi dan beragam nilai kehidupan. Kegiatan mendongeng sangat cocok untuk dijadikan sebuah cara yang relevan untuk dilakukan. Dari kegiatan tersebut orang tua atau lembaga pendidikan dapat menyampaikan beragam nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan mendongeng. Menurut Alkaaf (2017) *story telling* adalah cara menyampaikan cerita kepada pendengar yang mempunyai sifat menyenangkan serta dapat memperkaya imajinasi dan daya khayal anak. Anak akan merasa termotivasi dan membayangkan apa yang telah terjadi dalam rangkaian cerita dalam dongeng tersebut. Ketika anak sudah termotivasi dan mampu membayangkan, disinilah anak akan meniru dan melakukan apa yang telah ia dengar dan lihat.

Penanaman nilai karakter dan moral dapat dilakukan dengan mengajarkan hal baik dan hal buruk kepada anak. Menurut Ramdhani, dkk., (2019) proses kegiatan pembelajaran dalam mendongeng disampaikan melalui tokoh yang disebutkan atau diceritakan pada kegiatan mendongeng. Banyak peristiwa dan sikap dari tokoh dalam dongeng tersebut yang akan memberikan pembelajaran yang edukatif guna memberikan rangsangan sikap dan karakter yang baik untuk anak. Selanjutnya Sumarni dan Ali (2020) mengemukakan penyampaian moral pada karya sastra, terkhusus cerita anak dilakukan melalui peristiwa, tokoh yang terdapat dalam cerita anak, dan juga pesan yang diungkapkan oleh penulis. Nurgiyantoro (2004) mengungkapkan sastra anak dapat mengisahkan tentang kehidupan, baik itu kehidupan manusia, tumbuhan, binatang, atau juga kehidupan lain. Cerita-cerita dalam sastra anak berangkat dari sudut pandang anak sesuai dengan pemahaman dan pikiran dunia anak-anak.

Menumbuhkan kesan cinta sastra terhadap anak-anak dapat dilakukan semenjak anak tersebut masih dalam usia dini. Dari banyaknya cara yang telah dilakukan, salah satunya yaitu, menerbitkan buku cerita untuk anak-anak, penulisan cerita untuk anak, serta penelitian bertemakan cerita anak. Kegiatan tersebut dipandang sebagai upaya memasyarakatkan sastra anak. Sastra anak berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak, pengetahuan tersebut dapat berupa pendidikan terhadap kepribadian anak, upaya pembentukan karakter anak serta pengembangan nilai pendidikan terhadap anak (Hartiningsih, 2018; Saptawuryandari, 2014). Kehadiran karya sastra untuk anak berpotensi besar dalam memberikan pembelajaran bagi pertumbuhan anak, karena karya sastra hadir salah satunya untuk memberikan hiburan.

Melalui dongeng, penulis meyakini bahwa kegiatan bersastra ini akan memudahkan kita untuk memasuki hati dan pikiran si anak, sehingga anak dapat meniru perilaku atau karakter yang terdapat di dalam dongeng tersebut. Menurut Nurgiyantoro & Efendi (2013: 383) upaya menguasai nilai pendidikan karakter akan membawa kita kepada pendidikan budi pekerti. Nilai budi pekerti yang dimaksud adalah bekal yang harus dimiliki seseorang untuk menjalani hidupnya agar memiliki norma dan perilaku yang baik. Lebih lanjut Koesoema (2010: 80) menjelaskan bahwa karakter merupakan sama artinya dengan kepribadian. Kepribadian dapat dikatakan

karakteristik atau ciri yang khas seseorang yang terbangun dari hasil proses yang didapatkannya dari lingkungan. Artinya, karakter berkaitan erat dengan lingkungan yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan acuan teori yang dikemukakan oleh Kemendiknas (2010) tentang adanya 18 nilai karakter yang diharapkan mampu dijadikan landasan untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sebagai bahan kajian yang relevan, terdapat penelitian serumpun sebagai pembanding dengan penelitian ini, yaitu penelitian dari Ramdhani, dkk., (2019) yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini*" menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter dari anak usia dini dapat ditumbuhkan melalui cerita rakyat yang dibacakan secara *read aloud* atau kegiatan *storytelling*. Selanjutnya, penelitian oleh Rokhmana, dkk., (2014) yang berjudul "*Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*" menerangkan bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan kepada kegenerasi muda Indonesia. Melalui karakter yang baik, generasi muda dianggap mampu untuk menjawab dari berbagai persoalan yang akan datang.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli diatas memberikan gambaran kepada peneliti, bahwa betapa pentingnya membangun karakter bagi manusia secara umum. Manusia yang memiliki karakter yang baik akan terlihat lebih mudah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menumbuhkan karakter tidaklah mudah, ia perlu dikenalkan dan dibiasakan sejak dini. Selain itu, karakter yang baik juga harus dijaga selama manusia itu masih berjalan di muka bumi.

Terkait dengan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut; (1) menjelaskan peranan sastra anak pada cerita-cerita yang terkandung dalam Kumpulan Fabel Persahabatan; dan (2) menjelaskan nilai edukatif dalam kumpulan fabel persahabatan. Peneliti menggunakan buku Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening karena dirasa tidak banyak orang yang menggunakan ini sebagai objek penelitian. Disamping itu, peneliti menyakini bahwa Kumpulan Fabel Persahabatan ini memiliki pesan yang sangat positif untuk diajarkan kepada anak-anak, khususnya nilai moral dan karakter.

Secara sederhana, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan bermanfaat, sehingga anak usia dini mampu berkembang dengan baik, sesuai harapan orang tua dan lembaga pendidikan. Dengan begitu, anak akan berkembang dengan optimal, sehingga terciptanya sumber daya manusia yang unggul bukan hanya dari pengetahuannya saja, tetapi unggul karena sikap dan moral baik yang dimilikinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, atau biasa juga disebut sebagai *qualitative research* dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Metode ini diterapkan guna menjawab permasalahan kompleks dengan cara mengumpulkan dan menyusun, mengklarifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi (Ratna, 2007: 53). Data dalam penelitian ini berupa penggalan cerita yang termasuk kedalam nilai moral. Peneliti menggunakan sumber data berupa buku Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik studi pustaka digunakan untuk mencari dan menyatukan bahan dan informasi dari kepustakaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti (Faruk, 2012: 56). Teknik pustaka digunakan oleh peneliti karena dalam penelitian ini dibutuhkan bacaan-bacaan yang menunjang untuk terlaksananya penelitian ini, seperti buku dan jurnal. Setelah itu, peneliti membutuhkan teknik catat untuk mencatat peristiwa yang penting selama proses penelitian ini berlangsung. Setelah data ini terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) analisis data; dan (4) penarikan kesimpulan dalam

penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari atau menggali kutipan berupa kalimat atau dialog yang mengandung unsur nilai moral yang akan menjadi data penelitian ini. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu reduksi data. Data selanjutnya direduksi sesuai kelompok atau klasifikasi data yang sudah ditentukan. Setelah data terkumpul dan direduksi, maka data analisis sehingga menghasilkan sebuah gambaran atau penafsiran tentang nilai moral yang terkandung dalam Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening.

Hasil Penelitian dan Analisis

Moral merupakan asa baik dan buruk yang ada serta tidak dapat dipisahkan pada individu seseorang (Ouska dan Whellan dalam Kurnia, 2015). Pada dongeng atau fabel, moral tidak bisa dilepaskan dari setiap tokoh yang dibangun berdasarkan cerita yang ada. Anak-anak akan mengerti sebuah sifat yang baik ataupun yang buruk pada setiap cerita yang dibaca ataupun dibacakan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, dalam (KKBI, 2008) moral dijelaskan juga sebagai ajaran baik dan buruk yang diterima tentang sikap, perbuatan, akhlak, kewajiban dan budi pekerti.

Kumpulan Fabel Persahabatan; Kita Berteman Yuk! Karya Chandra Wening (2019) merupakan kumpulan fabel yang memuat enam cerita yang menarik untuk anak. Pengarang mencoba menyampaikan nilai moral yang terdapat pada setiap ceritanya agar nantinya anak-anak dapat mencontoh atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan ayah/bundanya. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku kumpulan fabel persahabatan ini, yaitu nilai moral religius dan nilai moral sosial.

Moral Religius

Moral religius atau bisa juga disebut dengan moral ketuhanan adalah sebuah atau semua perilaku yang ada kaitannya dengan kegiatan religius sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Nilai religius ini tercipta agar manusia (anak-anak dalam kaitannya) bisa menjalankan perintah-perintah Tuhan serta menjauhi segala larangan-Nya. Nilai religius ini mencerminkan tentang unsur atau nilai inti dari beragama yaitu akhlak, ibadah, ajaran kebaikan, serta akidah. Selaras dengan itu, Trimuliana, dkk., (2019) menjelaskan bahwa religius adalah suatu sikap atau mentalitas seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan sikap menerima dari ajaran agama dan kepercayaan dengan cara menjalankan ibadah pada kehidupan sehari-hari.

Dalam kumpulan fabel persahabatan karya Chandra Wening ini, memuat nilai-nilai religius yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari anak dalam bimbingan yang baik pula dari ayah/bundanya. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam kumpulan fabel persahabatan ini terdiri atas sabar dan kerja keras.

Sabar

Nilai sabar yang ada pada kumpulan fabel persahabatan terkandung dalam fabel yang berjudul "*Main Yuk!*". Pada cerita ini dikisahkan ada seekor gajah bernama Lola yang sedih karena teman-temannya tidak ingin lagi bermain bersamanya. Teman-teman Lola yang mendapati adanya Lola di sekitarnya langsung pergi dan tidak ingin bermain bersama Lola. Menurut mereka, Lola adalah teman pengacau yang selalu merusak, mengacaukan segala permainan ketika mereka dan Lola bermain bersama.

Walau begitu, Lola tetap sabar dengan perlakuan teman-temannya yang menjauhi dirinya. Hingga akhirnya Bu Yoan datang dan menemui Lola dan menanyakan segalanya. Lola akhirnya cerita bahwa ia selalu tidak diajak bermain dengan teman-temannya. Bu Yoan yang tau akan kebaikan-kebaikan Lola akhirnya menasehati Lola dan memberikan saran untuk bisa kembali lagi bermain dengan teman-temannya, dengan cara mengurangi tenaganya ketika bermain dengan teman-temannya. Nilai sabar yang terkandung dalam cerita ini terdapat pada kutipan berikut.

"Lola, jangan dorong-dorong" (Wening, 2019: 4)

“Lola tidak bisa diam!” (Wening, 2019: 5)

Lola sedih mendengar perkataan-perkataan teman-temannya (Wening, 2019: 7)

Pada ketiga kutipan tersebut, Lola si Gajah selalu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Teman-temannya seakan tidak ingin berteman dengan Lola karena ia mempunyai tubuh yang besar dan mempunyai tenaga yang kuat sehingga teman-temannya merasakan kekuatan Lola yang berlebihan seperti *dorong-dorongan*. Kesabaran Lola juga tergambar dalam kutipan *Lola sedih mendengar perkataan-perkataan teman-temannya* yang menjelaskan bahwa teman-temannya selalu menghindar dan melontarkan kata-kata yang membuat Lola merasa kecil hati.

Dalam cerita ini, Lola Si Gajah menjadi sosok yang digambarkan memiliki kesabaran walau selalu dijauhi oleh teman-temannya. Dalam ceritanya, Lola juga sering berbuat baik kepada teman-temannya seperti menjenguk teman yang sakit, dan membantu menarik temannya saat terjatuh ke dalam lubang. Sikap sabar yang ditunjukkan oleh Lola ini menjadi sebuah penggambaran yang baik dari pengarang untuk disampaikan kepada anak-anak oleh orang tua. Sabar perlu diajarkan sejak dini kepada anak oleh orang tua agar nantinya anak akan siap dengan apa yang tidak disukainya sehingga mengerti akan hal tersebut. Selain itu, dibalik sebuah kesabaran juga terdapat hal yang indah. Seperti Lola si gajah yang akhirnya bisa bermain lagi bersama teman-temannya walaupun pada awalnya dia dijauhi.

Kerja Keras

Nilai Kerja Keras pada Kumpulan Fabel Persahabatan ini terdapat pada cerita yang berjudul *“Kimo Mencari Teman”*. Pada cerita ini dikisahkan tentang Kimo seekor Kura-kura yang baru saja pindah rumah ke tempat yang baru. Karena itulah Kimo belum mempunyai teman yang bisa atau mau mengajaknya bermain bersama.

Sehari-harinya Kimo selalu melihat ke arah lapangan dengan teropongnya dan melihat anak-anak seusianya yang bermain bersama dari jauh. Untuk pertama kalinya, Kimo menghampiri segerombolan anak-anak hewan yang bermain bersama. Kimo diajak oleh mereka untuk balapan lari, menyadari walau Kura-kura tidak bisa berlari kencang Kimo akhirnya ditinggal jauh oleh teman-temannya. Keesokan harinya, Kimo datang lagi dan mencoba untuk bermain kembali bersama teman-temannya. Kimo memanggil teman-temannya, tetapi mereka tidak mendengar Kimo. Akhirnya Kimo memanggil kembali dengan suara yang lebih keras, hingga akhirnya mereka berhenti bermain dan memperhatikan Kimo dan akhirnya Kimo diajaknya untuk bermain bola. Kimo ternyata hebat dalam menjaga gawang dan akhirnya teman-teman baru Kimo menyadari akan kehebatannya. Kerja keras yang dilakukan oleh Kimo terdapat dalam kutipan berikut.

“Halo!” Sapa Kimo di tengah keramaian. Namun mereka tidak mendengar sapaan Kimo. Kimo pun merasa sedih dan langsung pulang. (Wening, 2019: 47)

Saat di lapangan, “Hai teman-teman!” sapa Kimo malu-malu. Namun, teman-teman tidak membalasnya. (Wening, 2019: 54)

“Huup,” dia kembali mengumpulkan tenaga dan berteriak sekuat tenaga, “Hai teman-teman!” seketika, mereka melihat Kimo dan membalas dengan ramah, “Halo!” (Wening, 2019: 56)

Pada ketiga kutipan yang ada pada fabel yang berjudul *“Kimo Mencari Teman”* menggambarkan kerja keras yang dilakukan oleh Kimo untuk bisa menarik perhatian teman-teman dengan memanggil mereka. Kerja keras yang dilakukan Kimo ini membuahkan hasil pada akhir sebelum cerita ditutup. Kerja keras yang dilakukan oleh Kimo ini menggambarkan bahwa

ketika seseorang yang mempunyai keinginan yang bersungguh-sungguh maka ia harus menempuhnya dengan segenap usaha.

Pada cerita Kimo ini, anak-anak bisa mendapatkan sebuah pesan atau amanat dari pengarang tentang pentingnya sikap kerja keras dan tak kenal menyerah. Ayah/ bunda harus mendidik dan mengarahkan agar anaknya selalu berusaha dan tidak mudah menyerah seperti Kimo. Kimo menjadi gambaran yang menarik karena dalam upayanya kerja keras untuk mendapatkan perhatian dari teman-temannya, akhirnya ia dapat diakui dan teman-temannya mengetahui tentang kemampuan dan kehebatannya. Begitu juga dengan anak-anak, orang tua atau orang-orang di sekitarnya akan mengetahui tentang kemampuan anak jika sering dididik dengan kerja keras dan tidak mudah menyerah oleh orang tuanya.

Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial merupakan perbuatan atau tindakan terhadap sesama makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan) di mana perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdampak langsung terhadap kehidupan yang ada. Nilai sosial yang dilakukan oleh manusia akan memberikan kebermanfaatannya untuk lingkungan sekitar. Semakin peduli seseorang terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula karakter seseorang itu. Menurut Hulukati dan Rahmi (2020) bahwa dalam kaitannya dengan perkembangan seseorang, lingkungan juga bisa diklasifikasi dari alam atau lingkungan non-sosial (iklim, cuaca, kondisi geografis), dan lingkungan sosial (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Berbagai aspek yang telah termasuk kedalam lingkungan sosial dan non sosial diharapkan dapat diperhatikan oleh manusia secara seksama agar dapat ditaati. Contohnya adalah mengedepankan sikap saling menghormati satu dengan yang lain, tolong-menolong, rela berkorban, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Nilai moral sosial banyak terkandung dalam cerita-cerita dalam Kumpulan Fabel Persahabatan, nilai-nilai moral sosial yang ada pada Kumpulan Fabel Persahabatan ini antara lain: Tolong-menolong, Menghormati, dan Kasih sayang.

Tolong-menolong

Nilai tolong-menolong yang ada pada kumpulan fabel persahabatan terkandung dalam fabel yang berjudul "*Main Yuk!*". Pada cerita ini dikisahkan ada seekor gajah bernama Lola yang gemar menolong teman-temannya. Lola yang pada awal cerita dijauhi oleh teman-temannya karena memiliki tubuh yang besar dan tenaga yang kuat sehingga seringkali menjadi perusak atau penghancur suasana. Meskipun demikian, Lola tetap melakukan tolong-menolong terhadap teman-temannya. Lola memanfaatkan tubuh dan energinya yang besar untuk menolong teman-temannya. Nilai tolong-menolong yang terkandung terdapat pada kutipan berikut.

Jika ada temannya yang sakit, Lola tidak segan datang menjenguknya. (Wening, 2019:14)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang nilai tolong-menolong yang terkandung dalam fabel yang berjudul "*Main Yuk!*" Lola si Gajah yang digambarkan sebagai tokoh atau karakter yang suka menolong temannya. Hal itu dibuktikan oleh kutipan di atas. Selain nilai religius berupa sabar, cerita berjudul "*Main Yuk!*" ini juga terdapat nilai moral sosial berupa tolong-menolong. Lola si gajah digambarkan di sini ternyata suka menolong teman-temannya yang sedang kesusahan. Tolong-menolong yang dilakukan Lola si gajah yaitu, menjenguk temannya yang sedang sakit, membawakan makanan, dan juga menarik temannya ketika terjatuh di dalam lubang.

Sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh Lola ini menunjukkan bahwa pada dasarnya semua makhluk hidup di dunia ini haruslah melakukan sikap yang tolong-menolong antar sesamanya dan antar makhluk hidup lainnya. Pengarang menyampaikan pesan kepada anak-anak agar nantinya dalam hidup harus melakukan tolong-menolong. Ayah/ bunda haruslah memberi tahu kepada anak atau bahkan mencontohkan sikap tolong-menolong di dalam kehidupan nyata agar anak bisa meniru sikap baik yang dilakukan oleh orang tuanya.

Menghormati

Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening ini merupakan cerita yang banyak memuat nilai-nilai tentang menghormati. Pengarang berupaya menyisipkan ajaran-ajaran tentang menghormati seperti berterima kasih dan meminta maaf. Dua ajaran ini merupakan tindakan yang sangat baik jika dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupannya.

Sikap menghormati ini terdapat hampir di semua cerita yang terkandung dalam Kumpulan Fabel Persahabatan. Cerita yang mengandung sikap menghormati ini terkandung pada lima cerita, antara lain: (1) *Main Yuk!*, (2) *Aku yang Pertama!*, (3) *Bolehkah Aku Pinjam?*, (4) *Bos Cilik*, dan (5) *Siapa yang Kamu Pilih Rosi?*

Cerita (1) sikap menghormati yang ditunjukkan adalah meminta maaf. Pada cerita yang mengisahkan Lola si gajah ini, Lola akhirnya meminta maaf tentang segala kesalahannya kepada teman-temannya, begitupun sebaliknya, teman-temannya pun juga meminta maaf karena telah menjauhi Lola. Sikap saling menghormati ini terdapat pada kutipan berikut.

Lola sekarang tahu, dia harus bergerak dengan hati-hati saat berada di sekitar temannya. "Teman-teman, maafkan aku ya. Apa kalian masih mau menjadi temanku?" (Wening, 2019: 20).

Cerita (2) sikap menghormati yang ditunjukkan juga meminta maaf. Pada cerita yang mengisahkan Miko si tikus ini akhirnya Miko meminta maaf kepada guru dan teman-temannya. Miko meminta maaf karena ingin selalu menjadi yang pertama, akibatnya banyak kekacauan yang terjadi karena Miko ingin selalu mendahului teman-temannya dalam hal apapun di sekolah. Sikap saling menghormati ini terdapat pada kutipan berikut.

Di depan kelas, Miko minta maaf, "Teman-teman, maafkan aku. Aku janji tidak akan begitu lagi. Maukah kalian memaafkan Miko?" "Maaaauuuuu," sahut teman-teman. (Wening, 2019: 38).

Cerita (3) sikap menghormati yang ditunjukkan yaitu meminta maaf. Kisah ketiga ini menceritakan tentang Po si panda yang memamerkan mainan-mainan barunya kepada teman-temannya, namun tidak mau meminjamkan mainan tersebut kepada teman-temannya sehingga teman-temannya kesal karena kesombongan Po itu. Po yang tersadar akan kesalahannya itu akhirnya meminta maaf kepada teman-temannya. Sikap saling menghormati ini terdapat pada kutipan berikut.

Popo segera pergi mencari teman-temannya. "Teman-teman, maafkan aku, ya. Nanti kita main bersama, ya." Sesal Popo sambil menunjukkan tasnya yang berisikan mainan dan bukunya. (Wening, 2019: 78)

Cerita (4) sikap menghormati yang ditunjukkan juga meminta maaf. Cerita keempat ini mengisahkan tentang Rubi si rubah yang bermain bersama teman-temannya. Semua permainan diatur oleh Rubi, dan ketika giliran Rubi yang jaga ia akan langsung berganti menjadi permainan yang lain. Sikap Rubi ini menjadikan teman-temannya jengkel dan meninggalkan Rubi serta tidak mau bermain bersamanya lagi. Akhirnya Rubi yang sadar segera menyampaikan permintaan maafnya kepada teman-temannya. Sikap saling menghormati ini terdapat pada kutipan berikut.

Rubi menyesal. Dia berlari mengejar temannya. "Teman-teman maafkan aku!" sesal Rubi. Dia berharap bisa kembali berteman dengan Bumbang, Momo, dan Lala. (Wening, 2019: 100)

Cerita (5) sikap menghormati yang ditunjukkan juga meminta maaf. Cerita kelima ini menceritakan tentang Rosi si ayam yang selalu ingin menyenangkan teman-temannya yang mengajaknya bermain bersama. Namun sikap Rosi ini ternyata membuatnya dalam kesulitan,

semua hewan ingin bermain bersamanya hingga Rosi pun akhirnya menjadi bingung dan menangis untuk memilih bersama siapa ia bermain. Akhirnya teman-temannya yang merasa bersalah akhirnya meminta maaf kepada Rosi. Sikap saling menghormati ini terdapat pada kutipan berikut.

Melihat Rosi menangis, ketiga temannya kaget. "Rosi maafkan aku, aku sudah memaksamu dan membuatmu bingung," kata Beti.

"Rosi, kumohon jangan menangis. Maafkan aku, ya," kata Ani.

"Rosi, jika kamu tidak mau main, tidak apa-apa. Maafkan aku," lanjut Pita. (Wening, 2019: 116-117).

Kelima cerita yang ada pada Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening ini menunjukkan sikap yang saling memaafkan. Sikap baik ini menjadi sebuah bahan ajaran yang berguna untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya meminta maaf dan memberi maaf. Karena pada dasarnya setiap makhluk hidup saling membutuhkan untuk menjalani kehidupan, maka dari itu jika ada yang melakukan kesalahan haruslah meminta maaf.

Kasih Sayang

Nilai kasih sayang pada Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening ini terdapat pada cerita yang berjudul "*Siapa yang Kamu Pilih Rosi?*" Pada cerita ini, Rosi si Ayam digambarkan sebagai tokoh yang selalu ingin menyenangkan semua teman-temannya. Awalnya ia bermain bersama Beti si bebek, kemudian gantian bermain bersama Ani si angsa, dan kemudian diajak main juga bersama Pita si sigung. Teman-temannya itu akhirnya berebutan untuk bermain bersama Rosi. Rosi yang kebingungan akhirnya menangis dan tidak tau apa yang akan dilakukannya untuk menyenangkan ketiga temannya itu.

Tangisan Rosi akhirnya menyadarkan ketiga temannya bahwa Rosi tidak bisa bermain bersama satu-satu dari mereka dalam waktu yang bersamaan, sehingga mereka akhirnya bermain bersama. Rosi yang senang akhirnya tenang karena ketiga temannya bisa mengerti Rosi. Nilai kasih sayang terdapat pada kutipan berikut.

Kali ini, Rosi benar-benar bingung. Rosi sadar tidak bisa menyenangkan banyak orang tak terasa air matanya bercucuran. (Wening, 2019: 115).

Kasih sayang dalam cerita ini digambarkan ketika Rosi yang ingin sekali menyenangkan temannya dan tidak ingin membuat teman-temannya kecewa kepadanya. Kasih sayang yang ditunjukkan oleh teman-teman Rosi digambarkan ketika akhirnya mereka bisa mengerti akan permasalahan Rosi dan memutuskan untuk bermain bersama.

Cerita Rosi si ayam ini menjadi sebuah pesan yang penuh makna yang disampaikan oleh pengarang. Kasih sayang perlu sekali diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar nantinya anak akan tumbuh dengan kelembutan dan kasih sayang yang bisa ia terapkan dalam kehidupannya yang nyata.

Pembahasan

Kumpulan Fabel Persahabatan: Mari Berteman, Yuk! Karya Chandra Wening merupakan salah satu buku cerita yang berisikan tentang nilai-nilai moral yang baik pada anak. Pada nilai moral religius, terdapat dua cerita yang mengandung nilai sabar dan pekerja keras. Kedua nilai tersebut terdapat pada cerita berjudul "*Main Yuk!*" dan "*Kimo Mencari Teman*" kedua cerita tersebut menjelaskan kepada anak usia dini tentang berperilaku religius yang dicontohkan oleh tokoh dalam cerita.

Pada cerita yang berjudul "*Main Yuk!*" representasi sikap sabar digambarkan oleh tokoh Lola yang sabar ketika dijauhi oleh teman-temannya. Sikap Lola ini dapat dijadikan contoh agar anak usia dini juga dapat mengerti pentingnya sikap sabar. Moralitas yang ditanamkan kepada anak usia dini dengan menggambarkan tokoh dalam cerita ini merupakan hal yang mendukung

dalam perkembangan kejiwaan anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahyani (2010) dongeng memiliki aspek-aspek dalam perkembangan kejiwaan anak, dan belajar tentang nilai moral. Dalam dongeng, anak usia dini akan mempelajari peristiwa dan pengalaman tokoh, kemudian melakukan pemilahan nilai-nilai yang baik maupun buruk oleh dirinya hingga pelan-pelan dapat membentuk moralitas yang baik. Kemudian pada cerita "*Kimo Mencari Teman*" penggambaran nilai kerja keras dicontohkan oleh tokoh Kimo yang senantiasa berusaha bekerja agar dapat bergabung dan diakui oleh teman-temannya. Perkembangan moral anak usia dini dapat dicontohkan pada kehidupan pribadi anak yang dikaitkan dengan penggambaran kehidupan orang lain (Ramadhini, 2021). Penggambaran kehidupan lain yang dapat digunakan dalam hal ini yaitu dengan menggunakan dongeng. Melalui penggambaran tokoh Kimo ini dapat menjadi contoh bagi anak usia dini agar lebih semangat dalam mengerjakan apapun.

Nilai moral sosial yang terkandung dalam Kumpulan Fabel Persahabatan: Mari Berteman, Yuk! Karya Chandra Wening ini terdapat pada semua cerita yang ada. Nilai moral sosial ini berupa tolong-menolong, menghormati, dan juga kasih sayang. Sikap tolong-menolong yang digambarkan oleh tokoh Lola yang dalam ceritanya sedang dijauhi oleh teman-temannya, tetapi dalam cerita tersebut Lola tidak menghilangkan sikap untuk tolong-menolong terhadap teman-temannya yang mendapatkan kesulitan. Sikap tolong-menolong ini patut diajarkan kepada anak usia dini agar mereka dapat melakukan kebaikan terhadap sesamanya. Penggambaran sikap dari tokoh dalam cerita ini merupakan penanam pengetahuan berperilaku baik melalui dongeng yang turut mengacu terhadap aspek perkembangan anak sejak dini (Ramadhani & et all., 2019). Hal tersebut bertujuan agar ke depannya anak usia dini terus mempertahankan sikap dan karakter yang saling tolong-menolong. Selain nilai moral berupa saling tolong-menolong, ada pula sikap menghormati yang terdapat dalam dongeng. Sikap menghormati ini merupakan sikap yang digambarkan pada setiap cerita pada kumpulan cerita anak ini. karena menurut Safitri, dkk., (2019) menghormati merupakan indikator dari nilai-nilai moral yang harus ditanamkan terhadap anak usia dini. Sikap menghormati ini merupakan nilai yang ditonjolkan oleh penulis kepada pembaca. Sikap menghormati perlu ditanamkan kepada anak usia dini agar kelak mereka dapat menjadi insan yang saling menghargai terhadap sesama manusia.

Nilai moral sosial yang juga terdapat pada Kumpulan Fabel Persahabatan: Mari Berteman, Yuk! Karya Chandra Wening ini adalah sikap kasih sayang. Sikap kasih sayang digambarkan pada tokoh bernama Rosi pada cerita yang berjudul "*Siapa yang Kamu Pilih Rosi?*" sikap kasih sayang ini digambarkan Rosi dengan selalu ingin menyenangkan banyak orang dan tidak mengecewakan teman-temannya. Kasih sayang merupakan perbuatan dan sifat seseorang yang peka terhadap empati dan simpati ketika terdapat sebuah penderitaan dari orang lain, kasih sayang dapat merasakan dan juga membantu seseorang tersebut agar dapat ikut merasakan dan mengurangi beban yang sedang ditanggung oleh orang lain tersebut (Hafidz & Aerin, 2020). Sikap kasih sayang ini merupakan nilai baik yang juga harus ditanamkan kepada anak usia dini agar mereka kelak tumbuh dengan rasa cinta dan sayang yang baik terhadap sesama manusia.

Simpulan dan Saran

Pada penelitian ini, nilai moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada anak usia dini. Melalui Kumpulan Fabel Persahabatan: Mari Berteman, Yuk! Karya Chandra Wening kita dapat menemukan nilai moral yang terkandung di dalamnya, nilai tersebut dapat berupa nilai moral religius dan nilai moral sosial. Pada moral religius terdapat nilai-nilai yang di antaranya sabar dan kerja keras. Sedangkan pada moral sosial terdapat nilai-nilai seperti tolong-menolong, menghormati, dan kasih sayang. Nilai-nilai yang ditunjukkan dalam fabel ini dapat diajarkan oleh orang tua terhadap anak usia dini.

Kemudian, dari penelitian ini dapat ditemukan kelemahan dan kelebihan untuk dijadikan bahan relevansi dalam melakukan penelitian sejenis agar nantinya penelitian tentang pengkajian nilai-nilai moral dalam kumpulan cerita anak dapat lebih komprehensif dan berdampak lebih dalam hal penelitian dan juga dalam praktisnya terhadap anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Ahyani, L. N. (2010). Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 24–32.
- Alkaf, A. (2017). Perspectives of Learners and Teachers on Implementing the Storytelling Strategy as a Way to Develop Story Writing Skills Among Middle School Students. *Cogent Education*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1348315>
- Amini, Mukti, & Mariyati. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa, (2010).
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keenam*. Balai Pustaka.
- Dimiyati, T. R. (2018). Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 18–32.
- Faruk. (2012). *Mertode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hafidz, N., & Aerin, W. (2020). Nilai Moral Anak Dalam Buku Dongeng Fabel Imajinatif untuk Anak Usia Dini. *Jurnal I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 40–52.
- Hartiningsih, S. (2018). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Atavisme*, 18(2), 247–259.
- Hawardi, R. A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Grasindo.
- Hulukati, Wenny, & Maryam, R. (2020). Instrumen Evaluasi Karakter Mahasiswa Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Grasindo.
- Kurnia, Y. (2015). *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK*. P4TK dan PLB.
- Kurniati, A. (2017). Pesisir Pantai Lakorapu sebagai Media Pembelajaran Alami bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Cendekia*, 1(1), 1–15.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 16(2).
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1626>
- Prasanti, & et all. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas? *Jurnal Obsesi*, 2(1).
- Ramadhani, S., & et all. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Ramadhini, F. (2021). Analisis Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Nusa dan Rara. *Darul 'Ilmi*, 09(01), 53–68.
- Rasyad, A. (2015). Developing a Parenting Training Model of Character Education for Young Learners from Poor Families by Using Transformative Learning Approach. *International Education Studies*, 8(8), 50–56.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Rokhmana, F., & et all. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1161–1165.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 29–44.
- Saptawuryandari, H. (2014). Cerita Pendek Anak Dalam Majalah Bobo Tahun 1980-An Sebagai Bacaan

Pendidikan Karakter. *Atavisme*, 17(2), 254–263.

Sumarni, & Ali, M. (2020). Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama. *JPA*, 21(2).

Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).

Trimulina, I., & et all. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).

Wening, C. (2019). *Kumpulan fabel persahabatan; Kita Berteman Yuk!* Bhuana Ilmu Populer.